

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang waspada dengan penularan penyakit yang disebabkan oleh suatu virus yang dikenal dengan virus corona/Coronavirus, yaitu suatu kelompok virus yang menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Coronavirus terdapat beberapa jenis yang telah diketahui menjadi penyebab infeksi saluran nafas pada manusia seperti batuk, pilek dan lebih serius seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Jenis virus yang sedang diwaspadai penularannya saat ini adalah jenis baru dari coronavirus yang menyebabkan penyakit COVID-19, yaitu penyakit menular yang baru ditemukan pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada tahun 2019 dan belum dikenal sebelumnya (World Health Organization, 2019). Awal kemunculan penyakit ini diduga merupakan pneumonia, dengan gejala diantaranya letih, demam, batuk, sesak nafas dan tidak nafsu makan, yaitu gejala-gejala yang serupa dengan sakit flu pada umumnya. Namun virus ini dapat berkembang cepat hingga mengakibatkan infeksi yang lebih parah dan gagal organ, terutama pada orang yang memiliki permasalahan kesehatan sebelumnya (Mona, 2020).

World Health Organization (WHO) menetapkan Coronavirus (Covid-19) sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia pada Januari 2020 dan menetapkan virus Corona atau Covid-19 sebagai pandemi pada Maret 2020. Eropa dinyatakan sebagai pusat pandemi virus corona secara global oleh World Health Organization (WHO). Semua negara di dunia terpapar virus ini karena penyebarannya yang sangat cepat. Menanggapi hal tersebut Presiden Indonesia Joko Widodo secara resmi menetapkan wabah Coronavirus (Covid-19) sebagai bencana nasional pada bulan April 2020 (Ihsanuddin, 2020). Berdasarkan sumber data World Health Organization (WHO) dan PHEOC Kementerian Kesehatan pada 30 Mei 2020, kasus terkonfirmasi Covid-19 global sebanyak 5.817.385 kasus dengan 362.705 kasus kematian di 215 Negara Terjangkit. Sedangkan kasus terkonfirmasi di Indonesia sendiri mencapai 25.773 kasus dengan 1.573 kasus kematian yang tersebar di 34 Provinsi, dengan kasus terbanyak berada di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 7.229 kasus terkonfirmasi

disusul oleh provinsi Jawa Timur sebanyak 4.613 kasus terkonfirmasi (Kementrian Kesehatan, 31 Mei 2020).

Berdasarkan laju penyebaran Covid-19 yang sangat cepat pemerintah Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada semua sektor yang mendukung perekonomian (Kusuma, 2020), dan memberlakukan anjuran *Sosial Distancing* yakni menjaga jarak dengan orang lain, mendorong orang-orang untuk tinggal di dalam rumah dan menghindari pertemuan publik dan *Work From Home* (kerja dari rumah) untuk meminimalisir dan menekan jumlah penyebaran virus corona (Kumparan.com). Hal tersebut membawa dampak serius kepada masyarakat. Shinta Widjaja Kamdani sebagai Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia bidang Hubungan Internasional mengungkapkan, berdasarkan laporan asosiasi jumlah penduduk yang di PHK dan dirumahkan mencapai 6 juta orang, angka tersebut lebih tinggi dari data Kementrian Tenaga Kerja yaitu 2 juta orang (Afriyadi, 2020).

Kesulitan ekonomi yang alami oleh masyarakat akibat wabah virus Corona tersebut, mendorong orang-orang untuk melakukan aksi solidaritas terhadap orang yang membutuhkan yaitu memberikan bantuan terutama kebutuhan pangan berupa paket sembako atau makanan siap santap. Seperti yang dilakukan oleh sejumlah warga di kota Denpasar yang membagikan sembako dan makanan kepada warga yang terdampak Covid-19 seperti pekerja yang terkena PHK, pengemudi ojek *online*, pedagang kaki lima dan tukang parkir, pasalnya aksi yang dilakukannya tersebut membawa kebahagiaan tersendiri kepada mereka (Agriesta, 2020). Selain perseorangan terdapat juga gerakan yang diadakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang disebut Gerakan UMS Peduli Lawan Covid-19 yang membagikan paket sembako kepada masyarakat terdampak Covid-19 disekitar kampus, program pembagian sembako ini disalurkan langsung oleh para relawan yang terdiri dari mahasiswa UMS. Sebanyak 804 paket sembako disalurkan pada tanggal 8 april 2020 dan diantarkan langsung sampai pintu rumah penerima bantuan (Ridlo, 2020). Aksi tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dengan perekonomian yang baik, pemulung asal Depok bersama rekan-rekan pemulung lain juga membagikan sembako di tengah pandemi Covid-19

untuk membantu sesamanya. Mereka mengumpulkan dana secara kolektif dengan nominal mulai dari 5 ribu rupiah hingga 500 ribu rupiah (Tribunjakarta.com).

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada perekonomian masyarakat. Namun juga berdampak pada mahasiswa terutama mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah maupun luar pulau. Banyak mahasiswa yang tidak pulang kampung demi memutus penyebaran virus Covid-19. Selain itu ada mahasiswa yang tidak lancar mendapat kiriman uang saku dari orang tua sehingga tidak lagi bisa menjalani kuliah dan harus bekerja paruh waktu. (Sofuroh, 2020). Meskipun demikian, mahasiswa tetap tergerak untuk membantu orang lain.

Berdasarkan *pre-eliminatory* yang dilakukan peneliti terhadap 153 mahasiswa di masa pandemi Covid-19 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), ditemukan data sebanyak 98,1 % merasakan dampak dari Covid-19, dimana 78,8 % bersedia menolong orang lain yang terdampak Covid-19, 21, 2 % lainnya akan menolong jika diminta. Sementara 0 % tidak bersedia menolong. Alasan mahasiswa bersedia menolong diantaranya adalah; empati sebesar 28,3 %, *support* sebesar 26,4 %, bersyukur sebesar 15 %, peduli 9,4 %, kewajiban 9,4 %, kerjasama 5,7 %, dan lainnya sebanyak 4,9 %. Berdasarkan survei tersebut empati berkontribusi memunculkan perilaku menolong dengan presentase sebesar 28,3 %, lebih tinggi dari faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku menolong. Namun disamping hal tersebut Husna dan Fahmi (2019) mengungkapkan masih banyak mahasiswa yang memiliki perilaku prososial rendah. Mereka tidak mau terlibat dengan masalah orang lain, tidak mau menolong, serta memiliki egosentrisme yang tinggi.

Tindakan menolong sendiri disebut prososial yaitu perilaku sukarela yang dilakukan seseorang untuk membantu, memperdulikan dan menghibur agar dapat memberikan manfaat kepada orang lain (Caprara & Steca, 2005). Menurut Sears, Freedman dan Peplau (dalam Hasna & Fahmi, 2019) perilaku prososial merupakan sebuah aksi yang dilakukan oleh individu untuk menolong orang lain tanpa peduli motif dari tindakannya tersebut. Hasna dan Fahmi, (2019) menambahkan bahwa perilaku prososial didasari oleh dukungan nilai dan norma

dalam diri seseorang serta bagian dari kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang tidak menguntungkan dan justru dapat menimbulkan resiko tertentu bagi si penolong, namun tindakannya tersebut memberi keuntungan kepada orang yang ditolong. Selaras dengan hal tersebut Baron dan Branscombe (2012) mendefinisikan perilaku prososial sebagai sebuah tindakan menolong orang lain yang tidak memberikan manfaat bagi si penolong.

Aspek-aspek perilaku prososial mencakup tindakan *sharing* yaitu memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain, *helping* yaitu membantu orang lain secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, *taking care of others needs* yaitu kepedulian terhadap orang lain dengan memedulikan kebutuhan orang lain dan *empathizing with their feeling* yaitu reaksi emosional yang sesuai dengan kondisi emosional orang lain (Caprara, Steca, Zelli & Capanna, 2005). Perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Wu, Tseng, Wu & Chen, 2016) melibatkan kemurahan hati dan kebaikan dengan merawat orang lain, memberikan bantuan, berbagi, menghibur, dan peduli dengan kesejahteraan orang lain. Marion (dalam Wu, Tseng, Wu & Chen, 2016) mengelompokkan perilaku prososial kedalam tiga kategori berbeda, yaitu : (1). berbagi (membagi atau melimpahkan), (2). membantu (menyelamatkan dan menghilangkan kesusahan) dan (3). kerjasama (bekerja sama untuk mencapai tujuan). Selain membantu, bekerjasama, dan menjadi sukarelawan, perilaku prososial juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses berkelanjutan, seperti manfaat dari tindakan prososial sendiri (Penner, Dovidio, Piliavin & Schroeder, 2004).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Mahmudah (2012) diantaranya adalah;

- 1) Situasi sosial, terdapat korelasi antara besar kelompok atau pemerhati terhadap perbuatan menolong yang bersifat negatif dari beberapa penelitian yang telah dilakukan. Dalam kelompok yang besar dapat terjadi *diffusion of responsibility* atau kekaburan tanggung jawab jika kelompok tersebut tidak memiliki sifat kohesifitas tinggi. Sears dkk (dalam Mahmudah, 2012) menyebutkan bahwa sifat lingkungan, kehadiran seseorang dan tekanan keterbatasan waktu

termasuk 3 hal yang berkaitan dengan situasi yang dapat mempengaruhi perilaku prososial.

- 2) Karakteristik orang-orang yang terlibat, diantaranya yaitu; a. Persamaan antara penolong dengan orang yang ditolong. Semakin banyak persamaan semakin mudah orang menolong, b. Daya tarik korban, karena daya tarik yang dimiliki dapat menimbulkan motivasi positif untuk menolong, c. Kedekatan hubungan.
- 3) Faktor-faktor internal tertentu/mediator internal, yaitu faktor perantara dalam diri individu yang mencakup tiga hal yaitu; a. *mood*, b. Empati, semakin besar empati yang dimiliki maka keinginan menolong semakin besar, c. *Arousan* yaitu dorongan pada seseorang yang muncul dengan aktivitas untuk menolong.
- 4) Latar belakang kepribadian juga dapat menentukan sikap individu untuk berperilaku prososial. Seperti: orientasi nilai, yaitu seseorang yang memiliki jiwa “ringan tangan” di dalam pribadinya akan lebih suka menolong orang lain, pemberian atribut dan sosialisasi (sosialisasi menumbuhkan sifat menolong atau sikap prososial).

Menurut Sears, Fredman dan Peplau (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada 3, diantaranya adalah karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Dimana faktor karakteristik penolong yang mendorong individu untuk berperilaku prososial adalah faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah serta distress diri dan rasa empati.

Cunningham dkk (dalam Branscombe dan Baron, 2017) mengungkapkan bahwa suasana hati yang negatif dapat meningkatkan perilaku prososial jika perasaan negatif tidak terlalu kuat, jika keadaan darurat sudah jelas dan jika tindakan membantu itu menarik dan dapat memuaskan mereka. Dengan kata lain perilaku prososial yang dilakukan bertujuan untuk membuat diri mereka merasa lebih baik (Cialdini, Kenrick & Baumann dalam Branscombe & Baron, 2017).

Eisenbergh, Hoffman, Krebs & Van Hasteren (dalam Caprara dkk, 2009) menyatakan bahwa simpati dan empati adalah hal penting untuk memunculkan perilaku prososial karena keduanya berperan dalam memperhatikan kesejahteraan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Sama halnya yang

diungkapkan oleh Eisenberg (dalam Caprara dkk, 2014), bahwa peka terhadap kebutuhan orang lain dapat dilatar belakangi oleh empati dan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, selain itu motif penting dalam memunculkan perilaku prososial yaitu adanya nilai-nilai yang menekankan pada penerimaan terhadap orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (Schwartz dalam Caprara dkk, 2014) serta kepercayaan diri (Caprara, Alessandri & Eisenberg, 2012). Ketika individu mempunyai empati yang tinggi maka ia mampu untuk memahami apa yang dialami orang lain, sehingga pemahaman tersebut akan mendorongnya berperilaku prososial (Umayah, Ariyanto & Yustisia, 2017).

Pengertian empati sendiri menurut Davis (1980) merupakan reaksi psikologis individu terhadap situasi atau pengalaman yang telah diamati dari individu lain. Selain itu Baron dan Branscombe (2012) menjelaskan bahwa empati merupakan reaksi emosional berupa perasaan belas kasih, simpati dan kepedulian yang berfokus pada orang lain. Selaras dengan pengertian tersebut bahwa empati yaitu mampu merasakan emosi orang lain dan merasa simpatik sehingga individu berusaha menyamakan sudut pandang dengan orang tersebut dan menyelesaikan masalah (Baron & Byrne, 2005). Empati merupakan perasaan simpatik dan perhatian kepada orang lain, terutama untuk berbagi pengalaman yang secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Staub dalam Puspita & Gumelar, 2014). Menurut Rogers (dalam Taufik, 2012) empati disebut sebagai pengalaman individual seseorang yang seolah-olah berada di posisi orang lain. Dalam memahaminya individu seperti sedang berada dalam diri orang lain agar dapat merasakan dan mengalami persis seperti perasaan dan pengalaman orang tersebut, tanpa kehilangan identitas dirinya. Empati merupakan faktor dalam diri seseorang yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan tidak dapat dibuat-buat (Puspita & Gumelar, 2014). Empati muncul dengan sendirinya dalam diri manusia (Hoffman dalam Myers, 2012). Ketika kita merasakan empati, kita tidak terlalu banyak berfokus kepada tekanan yang kita rasakan, melainkan lebih berfokus pada orang yang mengalami penderitaan. Kita akan merasakan kepedulian yang kuat kepada orang lain ketika kita bisa melihat dengan menggunakan sudut

pandang orang tersebut, dan rasa iba dan simpati yang murni dapat memotivasi individu untuk membantu orang lain (Batson dkk dalam Myers, 2012). Selaras dengan pemaparan tersebut empati juga merupakan aktifitas untuk ikut merasakan dan memahami apa yang dialami orang lain, sehingga empati mengarahkan individu untuk berperilaku prososial (Purnamasari, Suharso & Sunawan, 2018).

Davis (1980) menyimpulkan bahwa empati adalah konsep multidimensional yang terdiri dari 2 domain yaitu afektif dan kognitif, komponen afektif digunakan individu untuk merasakan perasaan orang lain, sedangkan komponen kognitif digunakan seseorang untuk dapat memahami perasaan orang lain beserta alasannya (Sarwono & Meinarno, 2015). Sedangkan empati terdiri dari 3 komponen yang berbeda menurut Baron dan Branscombe (2012) diantaranya yaitu; 1) aspek emosional (empati emosional yang melibatkan berbagi perasaan dengan orang lain), 2) komponen kognitif yang melibatkan mempersepsikan orang lain dengan pikiran dan perasaan secara akurat (akurasi empatik), 3) perhatian empati yang melibatkan perasaan perhatian atau memedulikan kesejahteraan orang lain.

Menurut Davis (1983), terdapat 4 aspek empati diantaranya: 1). *Perspective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk menggunakan sudut pandang orang lain secara spontan. 2). *Fantasy*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengidentifikasikan diri dengan karakter dalam film, novel, drama dan situasi fiksi lainnya. 3). *Emphaty concern*, yaitu perasaan hangat/simpati, belas kasihan dan kepedulian kepada orang lain. 4). *Personal distress*, yaitu perasaan cemas dan tidak nyaman karena mengamati pengalaman negatif orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Taufik (2012) yaitu:

- a. Gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi-kondisi tertentu, akurasi empati perempuan lebih baik dari pada laki-laki. Akurasi empati yang lebih tinggi terhadap target empati perempuan adalah partisipan perempuan pada saat partisipan menyadari bahwa empati mereka sedang diukur dan lebih menonjolkan stereotype gender.
- b. Faktor Kognitif. Kecerdasan verbal (bahasa) juga berkaitan dengan keakuratan empati, orang dapat lebih mudah dalam mengekspresikan

perasaan dan pikiran ketika kecerdasan verbal yang mereka miliki tinggi. Hal tersebut membuat mereka lebih mudah memahami perasaan dan pikiran orang lain dibanding dengan orang dengan kecerdasan verbal rendah. Oleh karena itu mereka dapat berempati secara akurat.

- c. Faktor Sosial. Sosialisasi dapat mempengaruhi tingkat empati. Karena dalam sosialisasi individu dapat memperhatikan isyarat-isyarat dalam interaksi sosial termasuk memahami karakteristik vokal individu lain, sehingga seseorang dapat lebih peka terhadap kebutuhan emosi orang lain.
- d. Status Sosial Ekonomi. Menurut Krauss dkk (dalam Taufik, 2012) orang-orang yang memiliki status sosial ekonomi rendah mampu menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain secara efektif, dibanding dengan orang-orang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi. Mereka lebih mungkin untuk mengarahkan perhatian kepada kondisi lingkungan sekitar daripada pengalaman dan pikiran personal, karena ada konteks lain yang mempengaruhi mereka seperti dukungan yang diterima. Hal tersebut membuat mereka lebih sensitif terhadap gaya bicara dan isyarat orang lain, sehingga dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami emosi target empati.
- e. Hubungan dekat (*Close Relationship*). Hubungan antara akurasi empati dengan kualitas hubungan sangat kompleks.

Kepedulian muncul karena manusia memiliki empati yang kuat dan pemahaman belas kasih tentang cara merasakan apa yang orang lain butuhkan. Perasaan empati meliputi simpati, kasihan dan kesedihan (Einsberg & Miller dalam Bordens & Horowitz, 2008). Beberapa tindakan membantu dimotivasi oleh keinginan seseorang untuk meringankan beban orang lain daripada karena ketidaknyamanan diri sendiri. Karena inti dari empati adalah pengambilan perspektif sehingga individu yang fokus merasakan perasaan orang lain yang mengalami penderitaan akan lebih mudah berempati (Batson, Awal & Salvarani dalam Bordens & Horowitz, 2008).

Batson, Duncan, Ackerman, Buckley, dan Birch (dalam Branscombe & Baron, 2017) menawarkan model hipotesis empati-altruisme yang menunjukkan bahwa

terdapat tindakan prososial yang termotivasi hanya karna keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. hingga seseorang bersedia menolong meskipun dalam situasi yang tidak mereka sukai dan berbahaya hingga dapat mengancam jiwanya, hal tersebut karena motivasi tersebut sangat kuat (Batson dalam Sarwono & Meinarno, 2015). Selanjutnya model mengurangi perasaan negatif, yaitu kecenderungan individu untuk merasakan keadaan emosional orang lain sehingga membuatnya merasa tidak nyaman. Untuk membantu menghilangkan perasaan negatif tersebut, individu membantu orang lain. Hal tersebut membuat seseorang untuk menawarkan bantuan tanpa alasan ekstrinsik (Eisenberg et al., 1999; Hodges, Kiel, Kramer, Veatch & Villaneuva, dalam Branscombe & Baron, 2017). Terakhir yaitu hipotesis kesenangan empatik dimana seseorang akan menolong jika ia memperkirakan akan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongannya dan individu tersebut ikut menikmati reaksi positif yang ditunjukkan oleh orang yang mereka bantu (Smith, Keating & Stotland dalam Branscombe & Baron, 2017).

Empati terdiri dari empat aspek yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *emphaty concern*, *personal distress*. Kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki individu untuk menggunakan sudut pandang orang lain, mengidentifikasi diri dengan karakter-karakter fiksi, perasaan hangat, simpati, kasihan dan cemas ketika mengamati pengalaman negatif orang dapat memunculkan perilaku prososial, dimana individu akan berperilaku sukarela untuk membantu, memperdulikan dan menghibur orang lain agar dapat memberikan manfaat (Caprara, Steca, Zelli & Capanna, 2005). Perilaku tersebut muncul karena kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk dapat memposisikan diri menggunakan sudut pandang dan perasaan yang dimiliki orang lain sehingga dapat merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa mengalaminya. Hal ini yang akhirnya mendorong individu untuk berbagi dan membantu meringankan beban orang lain. Selain itu perasaan hangat, dan simpati yang dimiliki oleh individu akan membuat individu memperdulikan kebutuhan orang lain. Kecenderungan untuk mengidentifikasikan diri dengan karakter dalam film, novel, drama dan situasi fiksi lainnya akan membuat individu mudah untuk memunculkan reaksi emosional yang sama seperti orang lain

sehingga mendorong untuk membantunya. Perasaan cemas ketika mengamati pengalaman negatif orang lain juga dapat mendorong seseorang untuk memberikan bantuan serta memedulikan orang lain untuk menghilangkan kecemasan atau perasaan negatif dalam dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana dan Lestari (2016) menunjukkan adanya kontribusi empati sebesar 42% terhadap perilaku prososial. Dalam penelitian Purnamasari, Suharso & Sunawan (2018) kontribusi empati terhadap perilaku prososial sebesar 36,6%. Pada penelitian Juliwati dan Suharnan (2014) yang juga meneliti empati dan perilaku prososial, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara keduanya. Selain itu dalam penelitian Puspita & Gumelar (2014) menunjukkan adanya pengaruh antara empati dengan terjadinya perilaku prososial yang bersifat positif sebanyak 57,7%. Penelitian Purnama, Asmarany dan Saputra (2019) juga menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku prososial juga diperoleh dari penelitian Anjani (2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa empati adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prososial, jika empati yang dimiliki individu semakin tinggi maka perilaku prososialnya juga akan semakin tinggi (Purnamasari, Suharso & Sunawan, 2018; Purnama, Asmarany & Saputra, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian telah membuktikan bahwa empati berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial. Namun belum ada penelitian yang meneliti hubungan empati dengan perilaku prososial di masa pandemi Covid-19 saat ini, dimana individu yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa yang juga mengalami kesulitan dengan adanya pandemi Covid-19. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada keterkaitan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19.

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberi sumbangsih bagi keilmuan sebagai kajian ilmiah yang dapat dijadikan acuan pada pengambilan keputusan terkait psikologi sosial, khususnya hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. Secara praktis penelitian ini bermanfaat; 1) Sebagai pengetahuan kepada pembaca pada umumnya dan peneliti pada khususnya bagaimana hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19, 2) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa, 3) Sebagai pengetahuan pada mahasiswa di masa pandemi covid-19 bagaimana hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19

Hipotesis dari penelitian ini yaitu; terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif. Sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan berlandaskan filsafat positivisme. Pengumpulan data yang dilakukan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yaitu menggunakan instrumen penelitian dengan analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2013).

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Variabel tergantung/variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah perilaku prososial, dan variabel bebas/variabel independent (X) dalam penelitian ini adalah empati.

Perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang dilakukan oleh individu untuk membantu, memedulikan, dan menghibur orang lain agar dapat memberikan manfaat tanpa memedulikan motif dari individu yang memberikan pertolongan. Perilaku prososial diukur menggunakan skala perilaku prososial. Semakin tinggi skor skala perilaku prososial individu, maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki oleh individu. Sebaliknya, semakin rendah skor skala perilaku

prososial, maka semakin rendah pula perilaku prososial yang dimiliki oleh individu tersebut.

Empati yaitu reaksi individu terhadap situasi atau pengalaman yang telah diamati dari individu lain, dengan memahami dan mengerti perasaan dan sudut pandang orang lain serta kemampuan untuk memposisikan diri pada situasi yang dialami orang lain. Empati diukur menggunakan skala empati. Semakin tinggi skor skala empati individu, maka semakin tinggi empati yang dimiliki oleh individu. Juga sebaliknya, semakin rendah skor skala empati individu, maka semakin rendah empati yang dimiliki oleh individu tersebut.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Teknik sampling yaitu *purposive sampling* dalam menentukan informan dimana pengambilan sampel sumber data menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu mahasiswa, berusia 18-24 tahun dan bersedia menjadi responden dalam penelitian dengan mengisi kuesioner penelitian melalui link *google form* yang akan dibagikan.

Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Dimana skala yang digunakan adalah 2 jenis skala yaitu skala perilaku prososial dan skala empati.

Skala perilaku prososial dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Caprara, Steca, Zelli dan Capanna (2005) yaitu aspek *sharing, helping, taking care of others needs dan empathizing with their feelings*. Skala perilaku sosial berjumlah 26 item sebelum dan sesudah *Expert Judgement*.

Table 1. Blue print Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Sharing</i> (Berbagi)	Secara Materil	19, 8	23	3
		Secara Non Materil	4, 5	2	3
2	<i>Helping</i> (Membantu)	Membantu dengan ikhlas	10, 11	6	3
		Tanpa mengharapkan imbalan / <i>reward</i>	24	9, 22	3
3	<i>Taking care of others needs</i> (Kepedulian terhadap orang lain)	Kebutuhan fisik	17, 18	-	2
		Kebutuhan sosial	26, 15	-	2
		Kebutuhan psikologis	1, 3, 20	12	4
4	<i>Empathizing with their feelings</i>	Merasakan apa yang dirasakan orang lain	14, 16	21	3
		Simpati	13, 7	-	2
		Peduli kepada orang lain	25	-	1
Total			19	7	26

Skala empati dibuat oleh peneliti berdasarkan teori David (1980, 1983) yaitu aspek *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern* dan *personal distress*. Skala empati berjumlah 25 item sebelum dan sesudah *Expert Judgement*

Tabel 2. Blue print Skala Empati

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Perspective Taking</i> (pengambilan perspektif) : kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan	Memposisikan diri dengan mengguankan sudut pandang orang lain	1, 9	4, 16	4
		Memposisikan diri dengan menggunakan perasaan perasaan orang lain	2	11	2
2	<i>Fantasy</i> (Fantasi) : kecenderungan seseorang untuk mengidentifikasik an diri dengan karakter dalam film, novel, drama dan situasi fiksi lainnya	Membayangkan diri sendiri kedalam perasaan-perasaan karakter dalam buku, film atau drama.	8, 20	14, 24	4
		Membayangkan diri sendiri kedalam tindakan karakter dalam buku, film atau drama	25	3	2
3	<i>Empatic Concern</i> : perasaan hangat/simpati, belas kasihan dan kepedulian kepada orang lain	Perasaan simpati kepada orang lain	6	21	2
		Perasaan kasihan kepada orang lain	12	13	2
		Kepedulian kepada orang lain	15, 5, 17	22	4
4	<i>Personal Distress</i> perasaan cemas dan tidak nyaman karena mengamati pengalaman negative orang lain	Kecemasan dan ketegangan terhadap keadaan orang lain	18, 19	7	3
		Tidak nyaman karna keadaan orang lain	10, 23	-	2
Total			15	10	25

Model skala yang digunakan adalah skala Likert. Skor setiap item mulai dari 1 – 4 dengan rentan skor untuk *favorable* yaitu; skor 1 untuk skala Sangat Tidak

Setuju (STS), skor 2 Tidak Setuju (TS), skor 3 Setuju (S) dan skor 4 Sangat Setuju (SS). Untuk rentang skor *unfavorable* yaitu; skor 1 untuk skala Sangat Setuju (SS), skor 2 Setuju (S), skor 3 Tidak Setuju (TS) dan skor 4 Sangat Tidak Setuju (STS).

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah skala yang digunakan dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2012). Peneliti meminta bantuan beberapa penilai yang kompeten untuk menilai aitem skala dengan tujuan ukur skala (*Expert Judgement*). Pengukuran validitas aitem menggunakan *Content Validity Coefficient* dan menganalisis hasil *expert judgement* menggunakan rumusan formula Aiken's untuk menghitung *Content Validity Coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Jika hasil menunjukkan nilai validitas yaitu $V < 0,6$ maka dinyatakan gugur dan apabila nilai validitas adalah $V > 0,6$ maka dapat dinyatakan valid. V dinyatakan baik apabila mendekati 1,00 yang berarti bahwa item tersebut dapat mewakili isi secara keseluruhan (Azwar, 2012).

Reliabilitas dilakukan untuk menguji tingkat konsistensi apabila suatu penelitian dilaksanakan oleh peneliti lain atau oleh peneliti yang sama dengan tempat berbeda (Raco, 2010). Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach alpha*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0-1.00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 maka semakin tinggi pula reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2012).

Berdasarkan perhitungan *Expert Judgement* terhadap 26 item skala perilaku prososial, didapatkan nilai validitas $V > 0,6$, dengan rentang V yaitu 0.75-0.917, sehingga semua item skala perilaku prososial dinyatakan valid dan tidak ada item yang gugur. Koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* skala perilaku prososial adalah 0,873.

Berdasarkan perhitungan Expert Judgement terhadap 25 item skala empati, didapatkan nilai validitas $V > 0,6$, dengan rentang V yaitu 0.83-1.00, sehingga semua item skala empati dinyatakan valid dan tidak ada item yang gugur. Koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* skala empati adalah 0,850.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi *product moment pearson* untuk mengukur kekuatan linier antara dua variabel dengan syarat ; sample penelitian diambil secara random dan hubungan antara variabel X dan Y merupakan hubungan linier atau garis lurus (Hadi, 2015).

Sebelum uji hipotesis, dilakukan pengujian data normalitas menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Dikatakan normal apabila $p > 0,05$ dan tidak normal apabila $\leq 0,05$. Kemudian uji linearitas untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linier atau tidak. Kedua variabel dapat dikatakan linier apabila nilai $p > 0,05$.

HASIL

Uji asumsi yang dilakukan sebelum uji hipotesis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas variabel tergantung (Perilaku Prososial) diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov dengan Sig (2-tailed) yaitu 0.079, dikatakan normal karena $p > 0.05$. Selanjutnya uji normalitas variabel bebas (Empati) diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov dengan Sig (2-tailed) yaitu 0.083, sehingga dikatakan normal karena memenuhi syarat normalitas yaitu $p > 0.05$. Adapun uji linieritas antara variabel tergantung (Perilaku Prososial) dan variabel bebas (Empati) memenuhi sebaran data linier yang diperoleh dari *Deviation from Linearity* nilai $F = 1.059$ dan $P = 0.390$ dengan syarat linieritas yaitu $p > 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel perilaku prososial dan empati memiliki korelasi linier.

Setelah normalitas dan linearitas data terpenuhi, selanjutnya uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment pearson*. Pada tabel *correlation* antara variabel empati dengan prososial diperoleh $r_{xy} = 0.607$ dengan sig. (1-tailed) $p = 0.000$ ($p < 0.01$) yang menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial.

Berdasarkan hasil analisis data, kategorisasi pada tiap variabel dibedakan menjadi 5 kategori, yaitu: kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Pada variabel perilaku prososial, diperoleh nilai rerata empirik (RE) sebesar 84.54 dan nilai rerata hipotetik (RH) sebesar 65. Dengan kategori terbanyak adalah 128 orang pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 56,9 % seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Perilaku Prososial

Skor Interval	Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Prosentase (%)
$X \leq 41,6$	Sangat Rendah			0	0 %
$41,6 < X \leq 57,2$	Rendah			0	0 %
$57,2 < X \leq 72,8$	Sedang	65		15	6,7 %
$72,8 < X \leq 88,4$	Tinggi		84.54	128	56,9 %
$X > 88,4$	Sangat Tinggi			82	36,4 %
Jumlah				225	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat kita lihat bahwa frekuensi terbanyak kedua berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 82 orang atau sebesar 36,4 %, kategori sedang sebanyak 15 orang atau sebesar 6,7 %, kategori sangat rendah dan kategori rendah sebanyak 0%.

Pada variabel Empati, diperoleh nilai rerata empirik (RE) sebesar 82.17 dan nilai rerata hipotetik (RH) sebesar 62.5. Dengan kategori terbanyak 136 orang pada kategori tinggi dengan prosentase sebanyak 60,4%, seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Empati

Skor Interval	Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Prosentase (%)
$X \leq 40$	Sangat Rendah			0	0 %
$40 < X \leq 55$	Rendah			0	0 %
$55 < X \leq 70$	Sedang	62.5		11	4,9 %
$70 < X \leq 85$	Tinggi		82.17	136	60,4 %
$X > 85$	Sangat Tinggi			78	34,7 %
Jumlah				225	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat kita lihat bahwa frekuensi terbanyak kedua berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 78 orang atau sebesar 34,7 %, kategori sedang sebanyak 11 orang atau sebesar 4,9 %, kategori sangat rendah dan kategori rendah sebanyak 0 %.

Sumbangan efektif variabel empati terhadap perilaku prososial sebesar $R^2 = 0.368$ atau 36,8% dapat dikatakan bahwa sumbangan variabel bebas pada penelitian ini sebesar 36,8%. Sedangkan 63,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Perbedaan perilaku prososial mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan di masa pandemi covid-19 di analisis menggunakan *independent samples t-test*. Pada tabel *t-test for equality* diperoleh nilai t sebesar 282 dengan Sig (2 tailed) .778 ($p > 0.05$). Dimana nilai rerata pada laki-laki sebesar 84,88 dengan subjek sebanyak 40 mahasiswa dan nilai rerata pada perempuan sebesar 84,47 dengan subjek sebanyak 185. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada mahasiswa laki-laki maupun pada mahasiswa perempuan di masa pandemi covid-19 ini.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menggunakan korelasi *product moment pearson* antara empati dengan perilaku prososial sebesar $r_{xy} = 0.607$ dengan sig. (1-tailed) $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hal tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial, yang berarti semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sejalan dengan penelitian Puspita & Gumelar (2014) menunjukkan adanya pengaruh antara empati dengan terjadinya perilaku prososial yang bersifat positif sebanyak 57,7%. Purnama, Asmarany, dan Saputra (2019) dalam penelitiannya membuktikan adanya hubungan yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL.

Mahasiswa di masa pandemi covid-19 yang sama-sama merasakan pandemi yang tengah berlangsung ini, memiliki sudut pandang dan berada di posisi yang sama dengan masyarakat lainnya, sehingga lebih mudah untuk merasakan perasaan mereka. Hal tersebut memberikan dorongan yang lebih besar untuk memedulikan dan menolong orang lain. Mereka memahami perasaan orang lain karena mereka juga mengalaminya. Sejalan dengan hal tersebut, faktor yang diungkapkan oleh Mahmudah (2012) bahwa semakin besar empati seseorang maka keinginan menolong orang lain semakin besar. Ketika individu mempunyai empati yang tinggi maka ia mampu untuk memahami apa yang dialami orang lain, sehingga pemahaman tersebut akan mendorongnya berperilaku prososial (Umayah, Ariyanto & Yustisia, 2017). Empati juga merupakan aktifitas untuk memahami dan ikut merasakan apa yang dialami orang lain, sehingga empati mengarahkan individu untuk berperilaku prososial (Purnamasari, Suharto & Sunawan, 2018). Sears, Fredman dan Peplau (2001) juga mengungkapkan empati sebagai salah satu faktor karakteristik penolong yang mendorong individu untuk berperilaku prososial.

Hasil rerata empirik (RE) pada variabel perilaku prososial sebesar 84.54 dan nilai rerata hipotetik (RH) sebesar 65. Berdasarkan kategori perilaku prososial diketahui bahwa 0% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan prososial sangat rendah, 0% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan prososial

rendah, 6,7 % mahasiswa di masa pandemi covid-19 sedang, 56,9% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan prososial tinggi, dan 36,4% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan prososial sangat tinggi. Berdasarkan kategori tersebut, jumlah terbanyak yaitu pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa perilaku prososial yang dimiliki oleh mahasiswa di masa pandemi covid-19 tergolong tinggi. Mahasiswa di masa pandemi covid-19 yang memiliki prososial tinggi berarti mereka memiliki penerimaan terhadap orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dengan menolong dan membantu kesusahan mereka.

Adapun hasil rerata empirik (RE) pada variabel empati sebesar 82.17 dan nilai rerata hipotetik (RH) sebesar 62.5. Berdasarkan kategori empati diketahui bahwa 0% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan empati sangat rendah, 0% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan empati rendah, 4,9% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan empati sedang, 60,4% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan empati tinggi, dan 34,7% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan empati sangat tinggi. Berdasarkan kategori tersebut, jumlah terbanyak berada di kategori tinggi yang menunjukkan bahwa empati yang dimiliki oleh mahasiswa di masa pandemi covid-19 tergolong tinggi. Mahasiswa di masa pandemi covid-19 yang sama-sama merasakan terjadinya pandemi covid-19 seperti masyarakat lainnya, lebih mudah untuk berempati atau merasakan penderitaan masyarakat lainnya, karena mereka juga mengalami penderitaan dari pandemi tersebut. Oleh karena itu mereka memiliki empati yang tinggi yang dapat mendorong mereka untuk berperilaku prososial.

Sumbangan efektif variabel empati terhadap perilaku prososial sebesar $R^2 = 0.368$ atau 36,8% dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini sumbangan variabel bebas sebesar 36,8%. Sedangkan 63,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Sejalan dengan hasil *pre-eliminatory* yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2020 terhadap 153 mahasiswa di masa pandemi Covid-19 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta bahwa empati menyumbang sebanyak 28,3% sebagai alasan individu menolong. Sementara 71,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *support*,

bersyukur, peduli, kewajiban, kerjasama dan lain-lain. Sejalan dengan hal tersebut, faktor yang diungkapkan oleh Mahmudah (2012) bahwa semakin besar empati seseorang maka keinginan menolong orang lain semakin besar. Tindakan menolong sendiri disebut prososial yaitu perilaku sukarela yang dilakukan seseorang untuk membantu, memperdulikan dan menghibur agar dapat memberikan manfaat kepada orang lain (Caprara & Steca, 2005).

Perbedaan perilaku prososial mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan di masa pandemi covid-19 di analisis menggunakan *independent samples t-test*. Pada tabel *t-test for equality* diperoleh nilai t sebesar 282 dengan Sig (2 tailed) .778 ($p > 0.05$). Dimana nilai rerata pada laki-laki sebesar 84,88 dengan subjek sebanyak 40 mahasiswa dan nilai rerata pada perempuan sebesar 84,47 dengan subjek sebanyak 185. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada mahasiswa laki-laki maupun pada mahasiswa perempuan di masa pandemi covid-19 ini. Hasil yang didapatkan tersebut dapat dikarenakan oleh jumlah subjek antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berbeda, dengan jumlah subjek perempuan lebih banyak dibanding dengan jumlah subjek laki-laki. Sehingga perhitungan yang dilakukan tidak merata. Selain itu, hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Umayah, Ariyanto dan Yustisia (2017) dimana tidak ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa antara subjek laki-laki dan perempuan.

KELEMAHAN PENELITIAN

Kelemahan penelitian ini yaitu; 1) Peneliti tidak membedakan asal perguruan tinggi sehingga hasil penelitian tidak bisa dikelompokkan berdasarkan perguruan tinggi responden, 2) variabel yang diteliti terbatas sehingga tidak dapat mengungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. Hal

tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki oleh mahasiswa di masa pandemi covid-19 maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Empati dan perilaku prososial mahasiswa di masa pandemi covid-19 termasuk dalam kategori tinggi. Dengan sumbangan efektif empati terhadap perilaku prososial sebanyak 36,8%, yang berarti bahwa variabel empati berkontribusi terhadap munculnya variabel perilaku prososial sebanyak 36,8%. Selain itu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada mahasiswa laki-laki maupun pada mahasiswa perempuan di masa pandemi covid-19 ini.

Saran yang diajukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak terkait. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan membedakan asal perguruan tinggi responden sehingga hasil penelitian dapat memperkaya data yang diperoleh. Selain itu, diharapkan untuk dapat menambah variabel-variabel lain yang belum terungkap seperti faktor *support*, bersyukur, kerjasama dll.

Kepada subjek penelitian diharapkan agar dapat menyalurkan empati yang dimiliki dengan ruang lingkup yang lebih luas untuk menyumbang lebih banyak manfaat bagi masyarakat, seperti membuat komunitas atau mengikuti komunitas yang memiliki tujuan yang sama dalam mensejahterakan masyarakat, agar menjadi penguatan dan memupuk empati yang dimiliki.